

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Berdasarkan perundang-undangan, bank terbagi menjadi dua yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan usahanya, bank umum terbagi menjadi dua yaitu bank umum konvensional (BUK) dan bank umum syariah (BUS) (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998). Bank umum konvensional dan bank umum syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Perbedaan mendasar diantara keduanya yaitu menyangkut aspek legal, stuktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja (Antonio, 2001).

Kepercayaan adalah kunci dalam bisnis perbankan dimana pun. Peristiwa krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1998 memberikan dampak yang sangat serius kepada sektor perbankan. Perbankan sebagai lembaga kepercayaan telah kehilangan kepercayaan dari masyarakat (Abdullah, 2006). Hilangnya kepercayaan nasabah yang terkonfirmasi melalui penarikan dana simpanan secara masif atau yang lebih dikenal dengan istilah *rush*. Hal ini terjadi menyusul

dilikuidasinya 16 bank pada 1 November 1997. Industri perbankan nasional masuk dalam periode tergelapnya (infobanknews.com, 2015). Peristiwa krisis tahun 1998 tersebut disebabkan oleh sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien (bi.go.id).

Upaya yang ditempuh pemerintah dan Bank Indonesia pada waktu itu menghadapi krisis kepercayaan tersebut adalah bagaimana menata kembali kinerja perbankan nasional melalui berbagai upaya restrukturisasi dan penyehatan. Upaya tersebut berjalan dengan baik. Program restrukturisasi perbankan sejak tahun 1998 sampai pada tahun 2003 telah menunjukkan hasil yang positif. Kondisi kesehatan perbankan pun mulai membaik. Perkembangan ini terutama dapat dilihat dari menguatnya struktur permodalan, menurunnya jumlah kredit bermasalah, dan meningkatnya profitabilitas (Abdullah, 2006).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa kesehatan bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Upaya untuk menjaga kesehatan bank maka bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan baik secara individual (*self assesment*) maupun secara konsolidasi (mengikutsertakan perusahaan anak). Penilaian tersebut dilakukan setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember. Bank Indonesia ikut serta dalam melakukan penilaian kesehatan pada bank. Bank Indonesia melakukan penilaian tingkat kesehatan bank setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember.

Tingkat kesehatan bank adalah merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016). Menurut Yuwono (2010), penilaian kinerja tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. pernyataan tersebut diperkuat oleh Brigham dan Houston (2006) yang menyebutkan bahwa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan berguna untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Menurut Syofyan (2003), rasio profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004, salah satu cara untuk menilai tingkat kesehatan perbankan adalah dengan

menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity Market Risk*).

Aspek-aspek dalam analisis CAMELS menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk menyusun rating bank, untuk memprediksi kebangkrutan bank, untuk menilai tingkat kesehatan bank serta menilai kinerja perbankan. Analisis CAMELS yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat (Kasmir, 2004). Berikut ini adalah tabel mengenai perkembangan rasio keuangan pada bank umum konvensional.

Tabel 1.1 Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional

Rasio	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ROA	3,02%	3,11%	3,08%	2,85%	2,32%	2,23%
CAR	17,19%	17,43%	18,13%	19,57%	21,39%	22,93%
NPL	2,7%	2,25%	2,00%	2,27%	2,67%	2,93%
LDR	79,18%	83,58%	89,70%	89,42%	92,11%	90,70%
BOPO	88,81%	74,10%	74,08%	76,29%	81,49%	82,22%
NIM	5,91%	5,49%	4,89%	4,23%	5,39%	5,63%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2016

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan rasio keuangan mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Ukuran profitabilitas yang digunakan untuk perusahaan pada umumnya adalah *return on equity* (ROE) dan untuk perbankan *return on asset* (ROA). ROA digunakan untuk perbankan karena lebih memfokuskan kemampuan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Selain itu, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan

aset (Dendawijaya, 2009). Oleh karena itu variabel dependen pada penelitian ini menggunakan kinerja perbankan yang dinilai dengan profitabilitas dan yang diproksikan dalam rasio ROA. Berdasarkan tabel 1.1, rasio ROA tahun 2012 mengalami peningkatan tetapi tahun berikutnya terus mengalami penurunan sampai tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan mengalami penurunan sehingga perlu diketahui penyebabnya. Penurunannya masih dapat ditolerir karena minimum standar ROA adalah 1.5%.

Penurunan kinerja perbankan salah satu penyebabnya adalah menurunnya kesehatan perbankan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004, salah satu cara untuk menilai tingkat kesehatan perbankan adalah dengan menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity Market Risk*). Rasio *capital* dalam penelitian ini diproksikan ke dalam *capital adequacy ratio* (CAR). CAR adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin besar CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Suhardjono dan Kuncoro, 2002). Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa CAR semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank mengalami kenaikan dan melebihi standar CAR yaitu minimum 8%, tetapi paragraf sebelumnya menyatakan probabilitas yang diproksikan ke dalam ROA mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa teori bertentangan dengan fenomena yang terjadi.

Rasio *assets* diproksikan ke dalam rasio *non performing loan* (NPL). NPL adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank (Riyadi, 2006). Jika NPL menurun maka akan berpengaruh pada kenaikan ROA begitu pula sebaliknya. Apabila suatu bank memiliki kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005). Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa rasio NPL setiap tahunnya

mengalami perubahan yang fluktuatif, tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami penurunan tetapi tahun 2014 sampai 2016 mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja semakin menurun dengan ditandai semakin banyaknya kredit macet tetapi masih termasuk dapat ditoleransi. Hal ini dapat dilihat juga dari ROA yang menurun setiap tahunnya, akan tetapi pada tahun 2013 NPL mengalami penurunan seharusnya ROA juga ikut meningkat tetapi pada kenyataannya ROA semakin turun. Hal ini menunjukkan adanya kesenggangan teori dengan fenomena.

Rasio *liquidity* dalam penelitian ini diproksikan dalam *loan to deposit ratio* (LDR). LDR adalah ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005). LDR memiliki hubungan yang positif terhadap ROA, jadi apabila terjadi peningkatan terhadap LDR maka ROA akan meningkat, begitu juga sebaliknya. (Mahardian, 2008). Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa rasio LDR mengalami peningkatan selama tahun 2011 sampai 2015, akan tetapi tahun 2016 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank semakin membaik meskipun tahun 2016 mengalami penurunan tetapi tidak signifikan. Menurut Dendawijaya (2008), batas toleransi LDR berkisar antara 85%-100%, jadi biarpun pada tahun 2016 mengalami penurunan tetapi masih dapat ditoleransi karena persentasenya tidak dibawah 85%. Peningkatan LDR setiap tahunnya tidak membuktikan ROA meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenggangan teori dengan fenomena.

Rasio *earnings* dalam penelitian ini diproksikan dalam rasio beban operasional pada pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003). Semakin besar BOPO maka akan berakibat pada turunnya ROA (Mawardi, 2005). Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa rasio BOPO mengalami perubahan yang fluktuatif setiap tahunnya. Dari tahun 2011 sampai 2013 mengalami penurunan dan tahun 2014 sampai 2016 kembali mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa bank tidak dapat mempertahankan keefisienannya dalam mengelola beban operasional

dan kesimpulannya bank tidak dapat mempertahankan kinerja yang baik tetapi masih dapat ditoleransi. Pada saat rasio BOPO mengalami penurunan, seharusnya ROA mengalami peningkatan tetapi pada kenyataannya tidak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenggangan teori dengan fenomena.

Rasio *earning* juga diproksikan ke dalam *net interest margin* (NIM). NIM menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. NIM merupakan salah satu unsur perhitungan ROA. Oleh karena itu semakin meningkatnya NIM maka ROA juga akan semakin meningkat. (Mahardian, 2008). Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa rasio NIM mengalami penurunan selama tahun 2011 sampai 2014, akan tetapi tahun 2015 sampai 2016 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank mengalami peningkatan pada tahun 2016. NIM pada tahun 2016 mengalami peningkatan tetapi pada kenyataannya ROA tetap mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenggangan teori dengan fenomena.

Menurut penelitian Sudiyatno (2010), CAR yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Artarina dan Masdjojo (2013) CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Menurut Agustiningrum (2013), NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan penelitian Artarina dan Masdjojo (2013), NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Menurut Prasanjaya dan Ramantha (2013), LDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan menurut Dewi, Sinarwati, dan Darmawan (2014), LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Menurut Dewi, Sinarwati, dan Darmawan (2014), BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut Ali dan Habbe (2012), BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Konvensional. Menurut Ali dan Habbe (2012), NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Menurut Eng (2013) NIM berpengaruh secara parsial terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian diatas adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait penelitian pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap ROA. Hasil pengaruh NIM sudah konsisten terhadap ROA tetapi masih juga ada *gap* yang terjadi antara teori

dan fenomena pada pengaruh NIM terhadap ROA. Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu di atas, maka akan dilanjutkan penelitian tentang pengaruh CAMELS terhadap kinerja perbankan yang diprosikan ke dalam ROA.

Selain pentingnya melihat kinerja perbankan yang sehat dari pengukuran rasio CAMELS, bank juga harus dilihat dari sisi resikonya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, mengungkapkan bahwa tingkat kesehatan Bank adalah hasil dari penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Oleh karena itu pengelolaan risiko juga penting dalam melihat tingkat kesehatan bank. Hal ini juga ditandai dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 yang diperbarui oleh Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (BI, 2006). Peraturan ini mewajibkan Bank Umum untuk membentuk Komite Pemantau Risiko, diperkuat lagi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan nomor 18/POJK.03/2016 mewajibkan Bank Umum untuk membentuk Komite Manajemen Risiko (OJK, 2016).

Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum serta Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Manajemen Risiko adalah bagian yang mutlak harus terdapat dalam perbankan di Indonesia dalam peningkatan *risk awareness*. Penerapan manajemen risiko dalam perbankan berkaitan dengan meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank. Upaya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko dapat dilakukan melalui manajemen risiko yang terintegrasi (*integrated risk management*) yaitu penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM). ERM memungkinkan manajemen untuk secara efektif menangani ketidakpastian terkait dengan risiko dan peluang, serta meningkatkan kapasitas untuk membangun nilai perusahaan. (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission [COSO], 2004*).

Penelitian terdahulu mengenai *Enterprise Risk Management* yaitu pengaruhnya terhadap nilai perusahaan baik dalam sektor keuangan maupun non keuangan. Menurut Sanjaya dan Linawati (2015), secara parsial, ERM tidak

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Mulyasari, Miyasto dan Muharam (2013), ERM tidak berpengaruh pada nilai perusahaan yang terdaftar di BEI. Menurut Aditya dan Naomi (2017), sekali lagi menjelaskan bahwa ERM tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Menurut Agustina dan Baroroh (2016), adanya pengaruh yang signifikan pada profitabilitas terhadap nilai perusahaan tetapi tidak adanya pengaruh yang signifikan pada ERM terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ERM tidak berpengaruh secara langsung kepada nilai perusahaan dan juga kinerja perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini ingin mengetahui peran ERM pada pengaruh rasio CAMELS terhadap kinerja perbankan di BEI. Apakah peran ERM akan memperkuat atau bahkan memperlemah pengaruh rasio CAMELS terhadap kinerja bank. Berdasarkan penelitian Suardita dan Putri (2015), risiko kredit berperan dalam pengaruh CAR dan LDR terhadap profitabilitas yang diproksikan ke dalam ROA. Penelitian ini mengacu kepada penerapan manajemen risiko pada perbankan (ERM). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menguji peranan ERM pada pengaruh rasio CAMELS terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka ingin dilakukannya penelitian yang akan dibuat dalam sebuah tulisan berbentuk tesis dengan judul **“PERAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* DALAM HUBUNGAN RASIO CAMELS TERHADAP KINERJA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI”**.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, maka dibatasi objek penelitian berfokus pada bank umum yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan yang sudah *go public* yaitu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank Umum Konvensional tersebut harus beroperasi di Indonesia. Kinerja perbankan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dalam rasio keuangan. Ukuran kinerja perbankan dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas yang diproksikan dalam ROA. Rasio yang mewakili CAMELS adalah CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM serta resiko perbankan menggunakan ERM.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011-2016?
2. Apakah ERM memoderasi hubungan CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM secara parsial terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.
2. Menganalisis peran ERM memoderasi CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini dibagi atas dua yaitu:

1.6 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi terkait penelitian tentang pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap ROA pada bank umum yang terdaftar di BEI,
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi masukan terhadap *research gap* terkait penelitian tentang pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap ROA pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2011-2016,
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait dengan penelitian peran ERM pada pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap ROA pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.

1.7 Manfaat Praktis

Manfaat empiris yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada manajemen Bank bahwa penting pengaruh rasio CAMELS terhadap kinerja perusahaan dan pentingnya memperhatikan resiko sebagai faktor yang dapat mempengaruhi hubungan rasio CAMELS terhadap kinerja bank, dan
2. Memberikan informasi kepada nasabah mengenai kondisi kesehatan bank dan resikonya sehingga dapat mengambil keputusan investasi pada bank dikategorikan sehat.
3. Memberikan informasi kepada para regulator terutama BI dan OJK untuk menetapkan standar kesehatan perbankan yang lebih baik

1.8 Sistematika Penulisan

Guna memahami lebih jelas dalam laporan proposal ini, dilakukan dengan cara mengelompokkan materi menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang informasi umum seperti latar belakang yang menjadi alasan pemilihan topik proposal ini, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat empiris.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan tentang landasan teori yang akan dijadikan dasar dan acuan dalam melakukan penelitian, kemudian penjelasan mengenai penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, model penelitian, model penelitian, dan bagan alur berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis penelitian, pemilihan populasi dan sampel, metode pengumpulan data yang akan digunakan, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data yang akan digunakan untuk bab IV.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang gambaran umum bank umum konvensional, analisis data berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, heterokedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi), hasil pengujian kelayakan data (analisis regresi berganda, uji F, dan analisis koefisien determinasi), dan hasil pengujian hipotesis (uji t) dan yang terakhir berisi tentang pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN

Bab V berisi tentang kesimpulan penelitian, implikasi yang terdiri dari implikasi teoritis dan implikasi praktis, dan yang terakhir berisikan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.